

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

Ely Novrianty¹, Dwi Arianti²

¹Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) Provinsi Lampung

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

First AUTHOR : <https://orcid.org/0009-0007-4084-3837>

Second AUTHOR : <https://orcid.org/0009-0007-4084-3837>

*Corresponding author : dwi.arianti@unja.ac.id

ABSTRACT [SIZE 10 UPPERCASE]

Keberlanjutan program pangan lestari merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya mencapai ketahanan pangan global. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi sasaran program tersebut yang telah dilaksanakan secara merata di 15 **kabupaten/kota di Provinsi Lampung**. Partisipasi aktif masyarakat dalam program pangan lestari menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan dalam program pangan lestari (P2L). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier sederhana. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah dan dilaksanakan pada November 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota KWT di Kabupaten Lampung dengan jumlah 120 orang. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (Noor, 2011) dengan presisi 15% sehingga didapatkan sampel sejumlah 31 orang anggota kelompok wanita tani. Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L).

Article Info

Published:2025/01/12

Keywords: Keberlanjutan, KWT, P2L, Pangan

PENDAHULUAN

Program Pangan Lestari merujuk pada inisiatif atau kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan sistem produksi pangan yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan saat ini, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan untuk masa depan. Selain itu, program ini berupaya memberdayakan dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di lingkungan sekitar penduduk (Atmadja et al., 2020). Contohnya seperti mengoptimalkan lahan pekarangan kosong menjadi pekarangan yang bernilai guna dan ramah lingkungan, dikelola untuk membantu meningkatkan kebutuhan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga (Hidayatullah et al., 2023). Konsep ini berfokus pada pertanian yang ramah lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, dan mendukung keberagaman hayati, serta meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program pangan lestari merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya mencapai ketahanan pangan global. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara agraris dengan jumlah penduduk yang besar, masalah ketahanan pangan sangat penting untuk diperhatikan. Program pangan lestari yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, bertujuan untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi sasaran program tersebut yang telah dilaksanakan secara merata di 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang mengikuti program tersebut yaitu Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah partisipasi kelompok wanita tani (KWT) yang terus meningkat (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021).

Partisipasi aktif masyarakat dalam program pangan lestari menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Salah satu kelompok yang memiliki peran vital dalam implementasi program ini adalah kelompok

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

wanita tani. Wanita tani, yang mayoritas terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional dan memiliki pengetahuan lokal tentang pengelolaan sumber daya alam, menjadi agen perubahan dalam mewujudkan keberlanjutan pertanian. Mereka tidak hanya berperan dalam produksi pangan, tetapi juga dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan yang lebih berkelanjutan (Atmadja et al., 2020).

Namun, meskipun kelompok wanita tani memainkan peran yang signifikan dalam pertanian dan ketahanan pangan, tantangan yang dihadapi mereka masih besar, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber daya, rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, hingga keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka. Permasalahan yang dijumpai di lapangan dalam penyelenggaraan program P2L yaitu pemahaman masyarakat yang masih rendah terkait tujuan dari kegiatan P2L itu sendiri. Permasalahan lainnya adalah mengenai keberlanjutan program. Implementasi P2L sangat rentan dengan permasalahan keberlanjutan jika tidak didukung dan disiapkan secara seksama pada saat bantuan dana diberhentikan. Selain itu pemanfaatan pekarangan juga belum sepenuhnya memasyarakat, baik oleh petani sendiri maupun oleh pemerintah yang telah mencanangkan program. Meskipun demikian, program P2L masih mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian Kirana et al., (2019) mengatakan salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian yaitu dengan cara mengelola potensi - potensi yang ada di desa.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana partisipasi aktif kelompok wanita tani dapat mempengaruhi keberlanjutan program pangan lestari, baik dari segi peningkatan kapasitas produksi, keberagaman hasil pertanian, serta keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi kelompok wanita tani dengan fokus pada dampaknya terhadap keberlanjutan dalam program pangan lestari.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi sasaran program P2L di Provinsi Lampung dan secara konsisten mengikuti program tersebut dengan jumlah partisipasi KWT yang fluktuatif. Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2023.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *simple random sampling* (acak sederhana). Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota KWT di Kabupaten Lampung dengan jumlah 120 orang. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (Noor, 2011) dengan presisi 15% sehingga didapatkan sampel sejumlah 31 orang anggota kelompok wanita tani.

Analisis data dan pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Selanjutnya seluruh data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan kategori masing-masing dan dilakukan analisis statistika. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier sederhana yaitu sebuah metode statistika untuk melakukan identifikasi pengaruh satu variabel (X) bebas terhadap 1 variabel terikat (Y) (Agustyawati, 2019). Pada penelitian ini analisis bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggota kelompok wanita tani terhadap keberlanjutan program P2L.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani

Karakteristik anggota kelompok wanita tani pada penelitian ini dideskripsikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal dan luas lahan pekarangan. Berikut ini penjabaran dari masing-masing karakteristik anggota kelompok wanita tani di lokasi penelitian

Umur Anggota Kelompok Wanita Tani

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

Umur responden adalah rentang kehidupan dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Umur akan menggambarkan bagaimana seseorang produktif atau tidaknya dalam bekerja dan banyak tidaknya pengalaman seseorang. Sebaran umur anggota KWT disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Kelompok Umur Anggota KWT

Kelompok Umur (Tahun)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 14	Belum Produktif	0	0.00
15 – 64	Produktif	31	100.00
65 – keatas	Tidak Produktif	0	0.00
Jumlah		75	100.00
Rata-rata	43 Tahun (Produktif)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 15 – 64 tahun dengan rata-rata umur responden 43 tahun atau dalam kategori produktif (BKKBN, 2013). Umur responden tersebut menggambarkan dengan kegiatan berusahatani terutama dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan. Tingkatan umur menurut BKKBN (2013) yakni kategori usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia lanjut (+65 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT dalam kategori berumur produktif. Anggota KWT memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan produksi usahatani, semangat dan kemauannya lebih tinggi untuk melaksanakan aktivitas KRPL dibandingkan dengan anggota KWT yang sudah memiliki umur yang tidak produktif.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh anggota KWT melalui lembaga pendidikan yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada penelitian ini tingkat pendidikan formal petani diukur berdasarkan jenis pendidikan formal yang pernah ditempuh seperti tingkat SD, SMP dan SMA. Secara rinci, sebaran tingkat pendidikan formal anggota KWT berdasarkan jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Anggota KWT

Pendidikan Formal	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	Dasar	9	29,03
SMP	Menengah	15	48,39
SMA	Tinggi	7	22,58
Jumlah		31	100.00
Rata-rata	SMP (Menengah)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa pendidikan formal responden terdiri dari SD hingga SMA dan sebagian besar berpendidikan menengah dengan persentase 48,39 persen. Pendidikan formal akan menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT dalam melakukan usahatani, sehingga yang berpendidikan lebih tinggi mampu berpikir lebih kreatif dan memiliki wawasan yang lebih luas. Pendidikan yang lebih tinggi akan menggambarkan pola pikir yang lebih terbuka terhadap inovasi baru (Pujiana et al., 2019). Tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan petani dalam mencari dan mendapatkan informasi yang telah diberikan sehingga mempengaruhi sikap, tindakan, pola pikir petani dalam mengambil keputusan terhadap inovasi (Rizqi et al., 2019).

Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan (tanah) merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Pada penelitian ini luas lahan pekarangan diukur berdasarkan kepemilikan luas lahan pekarangan yang responden

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

miliki di sekitar rumah sebagai pekarangan yang digunakan untuk kegiatan P2L. Sebaran luas lahan pekarangan untuk kegiatan P2L yang dimiliki oleh responden termuat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Luas Lahan Pekarangan Anggota KWT

Luas Lahan (M ²)	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4 – 11	Sempit	13	41,94
12 – 18	Sedang	12	38,71
19 – 25	Luas	6	19,35
Jumlah		31	100,00
Rata-rata		13 (Sempit)	

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil di lapangan luas lahan pekarangan yang digunakan anggota KWT untuk kegiatan P2L berkisar antara 4 hingga 25 m². Lahan tersebut digunakan responden untuk menunjang kegiatan P2L seperti menanam sayuran, bunga hias dan berbagai jenis tanaman obat rumah tangga. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 35 orang responden memiliki luas lahan pekarangan berkisar 4 – 11 m² dengan persentase sebesar 46.67 persen atau dalam klasifikasi sempit. Luasnya lahan pekarangan akan menjadi penentu dari jenis komoditas pertanian yang tersedia pada kegiatan P2L tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa semakin luas lahan dimiliki untuk ditanami maka semakin banyak jenis tanaman sehingga jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut akan semakin besar. Pelaksanaan program pangan lestari tidak memerlukan lahan yang luas tetapi yang utama yaitu lahan pekarangan yang sempit dapat dioptimalkan sehingga bermanfaat secara ekonomi (Mukhlis et al., 2022) yang dapat mengurangi pengeluaran keluarga dalam belanja sayuran sehingga bisa menghemat (Fara Shaliza & Henny Sulistyorini, 2024).

Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan untuk menyumbang ide-ide untuk mencapai tujuan kelompok. Pergerakan partisipasi masyarakat merupakan salah satu sasaran dari pembangunan (Siregar, 2020). Hal ini sama dengan pelaksanaan program P2L dimana partisipasi aktif masyarakat juga sangat dibutuhkan. Partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam P2L karena program P2L merupakan program yang ditujukan bagi masyarakat. Sasaran pelaku P2L adalah ibu-ibu rumah tangga sebagai anggota KWT yang merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan keberlanjutan program P2L. Pada penelitian ini partisipasi anggota masyarakat diukur dengan beberapa indikator yaitu jumlah anggota KWT yang ikut dalam penanaman, pemahamana anggota KWT tentang gizi keluarga, keaktifan anggota KWT dalam rapat dan keaktifan anggota KWT dalam pengolahan atau perawatan tanaman milik kelompok. Sebaran partisipasi aktif anggota KWT dimuat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4. Sebaran Partisipasi Aktif Anggota KWT

Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 5	Rendah	7	22,58
6 – 7	Sedang	4	12,90
7 – 9	Tinggi	20	64,52
Jumlah		31	100,00
Rata-rata	8 (Tinggi)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas terkait partisipasi aktif anggota KWT menunjukkan bahwa 20 orang responden dengan persentase sebesar 64,52 % memiliki klasifikasi tinggi. Berdasarkan hasil di lapangan sebagian besar anggota KWT sudah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terkait P2L. Seperti kegiatan penanaman bibit sayuran, perawatan tanaman di kebun bibit ataupun kegiatan pengolahan hasil produk P2L. Selain itu, anggota KWT juga sudah memahami terkait gizi keluarga yang merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur partisipasi anggota KWT sehingga terjadi peningkatan pengetahuan. Partisipasi aktif anggota KWT dapat meningkatkan keterampilan anggota sehingga mampu mengimplementasikan dalam kegiatan P2L seperti

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

kemampuan memilih, menanam dan merawat bibit; membuat dan memelihara demplot budidaya tanaman sayuran, memberikan pemupukan yang tepat, pengelolaan pasca panen serta mampu memasarkan produk hasil budidaya (Sukmawati & Syamsiah, 2024).

Tingkat Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L)

Keberlanjutan merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus karena dapat berfungsinya berbagai aspek yang mendorong kegiatan tersebut secara berkesinambungan (Yusuf & Prayogi, 2020). Keberlanjutan program P2L dapat tercapai jika mengacu kepada tujuan program tersebut. Salah satu tujuan program P2L yaitu untuk mendukung ketahanan pangan. Keberlanjutan program P2L pada penelitian ini diukur berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (2018) dengan indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan dan pendapatan. Sebaran keberlanjutan program P2L dimuat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 5. Sebaran Tingkat Keberlanjutan Program P2L

No.	Indikator Tingkat Keberlanjutan Program P2L	Rata-Rata	Klasifikasi
1	Ketersediaan Pangan	26	Cukup Tersedia
2	Aksesibilitas Pangan	2	Cukup Tersedia
3	Pemanfaatan Pangan	7	Cukup Tersedia
4	Pendapatan	491129	Rendah
	Rata-rata		Cukup Berlanjut

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa indikator ketersediaan pangan berada pada klasifikasi tinggi, pada indikator aksesibilitas pangan dan pemanfaatan pangan berada pada kategori cukup tersedia dan indikator pendapatan berada pada klasifikasi rendah. Selain itu, pada tabel ini juga menggambarkan bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program P2L berada pada klasifikasi cukup berlanjut. Berikut ini uraian masing-masing indikator tingkat keberlanjutan P2L.

a. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan pada program P2L berhubungan dengan suplai pangan melalui produksi, distribusi dan pertukaran. Selain itu ketersediaan pangan diukur berdasarkan distribusi pangan yang meliputi kegiatan penyimpanan, pemrosesan, transportasi dan pemasaran bahan pangan). Berikut ini penjelasan dari sebaran tingkat keberlanjutan P2L pada indikator ketersediaan pangan.

Tabel 6. Sebaran Keberlanjutan P2L pada Ketersediaan Pangan

Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21 – 23	Rendah	6	19,35
24 – 26	Cukup Tersedia	12	38,71
27 – 30	Tersedia	13	41,94
Jumlah		31	100,00
Rata-rata	26 (Cukup tersedia)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan P2L pada ketersediaan pangan dalam kategori atau klasifikasi cukup tersedia dengan persentase 38,71 persen. Ketersediaan pangan melalui produksi kepemilikan lahan sudah tersedia dan manajemen lahan sudah dilakukan oleh anggota KWT dengan baik. Selain itu, terkait distribusi terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti pemrosesan yang belum dilakukan dengan baik karena anggota KWT tidak seluruhnya melakukan pengolahan bahan makanan melainkan langsung dipasarkan..

b. Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga

Akses pangan mengacu pada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan serta faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga. Pada penelitian ini aksesibilitas pangan rumah tangga diukur melalui indikator akses langsung yang meliputi produksi bahan pangan melalui bahan pangan yang diperoleh ditempat sendiri. Selain itu, indikator lainnya akses ekonomi yang meliputi bahan pangan yang diproduksi di tempat lain. Berikut ini penjelasan dari sebaran tingkat keberlanjutan P2L pada akses pangan rumah tangga

Tabel 7. Sebaran Keberlanjutan P2L pada Akses Pangan Rumah Tangga

Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	6	19,35
2	Cukup Tersedia	12	38,71
3	Tersedia	13	41,94
Jumlah		31	100.00
Rata-rata	2 (Cukup Tersedia)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 28 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan P2L pada akses pangan rumah tangga dalam kategori atau klasifikasi cukup tersedia dengan persentase 38,71 persen. Akses pangan individu atau rumah tangga terdiri dari aspek ekonomi, fisik dan sosial. Aspek ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Aspek fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi) dan aspek sosial menyangkut tentang preferensi pangan (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Pada penelitian ini akses pangan diukur berdasarkan akses langsung seperti produksi pangan yang dapat diakses melalui bahan pangan dari tempat sendiri. Hal tersebut sudah dilakukan oleh anggota KWT. Terdapat beberapa KWT yang sudah melakukan produksi pangan sendiri yang bahan pangannya berasal dari tempat atau wilayah sendiri. Contohnya, produksi minuman dari bunga telang, aneka jamu, aneka keripik dan lain-lain.

c. Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga

Pemanfaatan pangan terdiri dari dua unsur yaitu pemanfaatan pangan yang dapat dijangkau oleh rumah tangga dan kemampuan tubuh dalam menyerap kandungan gizi. Pemanfaatan pangan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sarana penyimpanan dan pengolahan pangan rumah tangga, adat, budaya dan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam memutuskan pemilihan jenis pangan, ketersediaan pangan di keluarga dan kesehatan individu dalam suatu rumah tangga (Hapsari & Rudiarto, 2017). Berikut ini penjelasan dari sebaran tingkat keberlanjutan P2L pada pemanfaatan pangan rumah tangga.

Tabel 8. Sebaran Keberlanjutan P2L pada Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga

Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 5	Rendah	5	16,13
6 – 7	Cukup Tersedia	14	45,16
8 – 9	Tersedia	12	38,71
Jumlah		31	100.00
Rata-rata	7 (Cukup Tersedia)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan P2L pada pemanfaatan pangan rumah tangga dalam kategori atau klasifikasi cukup tersedia dengan persentase 45,16 persen.

d. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas jam kerja seseorang selama periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan akibat dari penyerahan barang/jasa (Windyanita et al., 2023). Pendapatan keluarga berasal dari : 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan 3) Hasil dari

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pada penelitian ini pendapatan rumah tangga diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dari anggota KWT. Berikut ini penjelasan dari sebaran tingkat keberlanjutan P2L pada pendapatan rumah tangga.

Tabel 9. Sebaran Keberlanjutan P2L pada Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga

Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
75.000 – 550000	Rendah	17	54,84
551000 – 1025000	Cukup	12	38,71
1025100 – 1500000	Tinggi	2	6,45
Jumlah		31	100.00
Rata-rata	491129 (Rendah)		

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan P2L pada pendapatan rumah tangga dalam kategori atau klasifikasi rendah dengan persentase 54,84 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa perolehan pemanfaatan pekarangan menghasilkan pendapat yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota KWT tidak menjual seluruhnya hasil dari produksi pertanian yang berasal dari pekarangan. Penyebabnya adalah karena anggota KWT memfokuskan hasil pertanian hanya untuk pemenuhan gizi keluarga saja tidak untuk komersil. Jika memang hasil produksi sudah melebihi kebutuhan pangan rumah tangga maka anggota KWT akan memutuskan untuk menjual hasil tersebut kepada tetangga sekitar atau pedagang sayur keliling di sekitar daerah tempat tinggal. Hubungan yang positif antara hasil produksi yang di pasarkan dengan pendapatan, artinya semakin besar produksi yang di pasarkan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Besarnya jumlah pendapatan mempunyai fungsi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Sadan Madji et al., 2019). Selain itu, perlu didukung oleh *stakeholder* terkait karena pemilihan kebijakan ketahanan pangan diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan produksi pangan.

Pengaruh Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L)

Pengaruh variabel partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L) diketahui dengan dilakukan perhitungan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh nilai R^2 . Nilai R^2 akan menunjukkan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L). Hasil analisis pengaruh partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L) dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,598 yang artinya partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L) sebesar 59%. Adapun sisanya yaitu 41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai f hitung sebesar 7,627 yang lebih besar dari f tabel (2,030) artinya partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L). Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dan nilai t hitung. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 dan nilai t hitung $> t$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel yang diuji. Hasil analisis pengaruh antara variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Hasil analisis pengaruh partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L)

R square (R^2)	0.598
F Hitung	7,627

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

F Tabel	2.030
Sig	0.007

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Tabel 11. Hasil analisis pengaruh partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L)

Variabel	Y
B	0,080
Std. Error	0,028
Beta	0,298
T	2,761
T tabel	1.983
Sig	0,007

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.007 yang lebih kecil dari 0.05. Selain itu, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,761 yang lebih besar dari t tabel (1.983). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Purwanti et al., (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program salah satunya meliputi partisipasi masyarakat.

Partisipasi merupakan merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat atau sekelompok anggota KWT dalam suatu kegiatan khususnya P2L. Hal ini sama dengan pelaksanaan program P2L dimana partisipasi aktif masyarakat juga sangat dibutuhkan. Partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam P2L karena program P2L merupakan program yang ditujukan bagi masyarakat. Sasaran pelaku P2L adalah ibu-ibu rumah tangga sebagai anggota KWT yang merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan keberlanjutan program P2L. Contoh kegiatannya yaitu mengusahakan tanaman dalam skala kecil dan terbatas perlu ketentuan seperti ketelatenan yang tinggi dan mempunyai rasa suka untuk mengerjakannya.

Berdasarkan keadaan di lapangan, anggota KWT aktif melakukan kegiatan menghadiri pertemuan bulanan, pemahaman tentang gizi keluarga, penyemaian dan pemeliharaan sayuran di Kebun Bibit Desa (KBD), penanaman sayuran di pekarangan rumah, panen dan pemasaran sayuran, pengolahan minuman herbal, pengolahan teh rosela, pembuatan keripik pare, dan budidaya ikan dan ayam. Partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam P2L karena program P2L merupakan program yang ditujukan bagi masyarakat. Sasaran pelaku P2L adalah ibu-ibu rumah tangga sebagai anggota KWT yang merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan keberlanjutan program P2L. Pada penelitian ini partisipasi anggota masyarakat diukur dengan beberapa indikator yaitu jumlah anggota KWT yang ikut dalam penanaman, pemahamana anggota KWT tentang gizi keluarga, keaktifan anggota KWT dalam rapat dan keaktifan anggota KWT dalam pengolahan atau perawatan tanaman milik kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik anggota kelompok wanita tani yaitu umur anggota antara 15 – 64 tahun dengan rata-rata umur responden 43 tahun atau dalam kategori produktif. Tingkat pendidikan formal responden terdiri dari SD hingga SMA dan sebagian besar berpendidikan menengah pertama. Karakteristik lainnya yaitu luas lahan pekarangan berkisar antara 4 hingga 25 m².
2. Tingkat partisipasi aktif anggota KWT menunjukkan dalam memiliki klasifikasi tinggi. Berdasarkan hasil di lapangan sebagian besar anggota KWT sudah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terkait P2L. Seperti kegiatan penanaman bibit sayuran, perawatan tanaman di kebun bibit ataupun kegiatan pengolahan hasil produk P2L.

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

3. Tingkat ketersediaan pangan berada pada klasifikasi tinggi, pada indikator aksesibilitas pangan dan pemanfaatan pangan berada pada kategori cukup tersedia dan indikator pendapatan berada pada klasifikasi rendah.
4. Tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program pangan lestari (P2L).

REFERENCES

- Agustyawati, D. (2019). Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(2), 14–28. <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i2.333>
- Atmadja, M. Y. H., Rangga, K. K., & Listiana, I. (2020). Peranan Ibu Rumah Tangga Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 176. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4334>
- Fara Shaliza, & Henny Sulistyorini. (2024). Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Perkotaan (Studi Kasus pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh). *Jurnal Triton*, 15(1), 20–36. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.505>
- Hapsari, N. I., & Rudiarto, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.2.125-140>
- Hidayatullah, M. S., Tamrin, Oktafri, & Warji1. (2023). Rancang Bangun dan Uji Kinerja Alat Pemisah Kernel Sawit dari Cangkangnya dengan Menggunakan Larutan Garam. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(2), 281–286.
- Kirana, Y. A., Effendi, I., & Silviyanti, S. (2019). Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 415. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.415-421>
- Mukhlis, M. A., Sukmawani, R., & Meilani, E. H. (2022). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Walidah Desa Sukaresmi Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.37150/jsu.v4i2.1675>
- Pujiana, T., Arianti, D., & Mutolib, A. (2019). Persepsi Stakeholder Terhadap Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.1905>
- Purwanti, Sarwadi, A., & Suharyanto., I. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERLANJUTAN PROGRAM PAMSIMAS DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG*. 360306.
- Rizqi, H. A., Gitosaputro, S., & Silviyanti, S. (2019). PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPAYA KHUSUS PADI JAGUNG KEDELAI (UPSUS PAJALE) DI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO. *JIIA*, 7(1), 1–14.
- Sadan Madji, Daisy S.M. Engka, & Sumual, J. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Siregar, E. Z. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan Esli. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3, 144–146.
- Sukmawati, E., & Syamsiah, S. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita

Ely Novriyanti, Dwi Arianti., Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah

Tani Di Kota Bogor. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 88–99.

<https://doi.org/10.15408/empati.v13i1.28391>

Windyanita, D., Cahya, M., Khafida, F. N., & Yulikasari, Y. (2023). Pengaruh Pengakuan Pendapatan Terhadap Laporan Laba Rugi Pada Perusahaan Depo Air Minum, Surabaya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 205–210. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.449>

Yusuf, A., & Prayogi, L. (2020). Tinjauan Konsep Keberlanjutan Pada Kawasan Pemukiman Summarecon Bekasi Dalam Aspek Sosial. *Arsitektur PURWARUPA*, 04(2), 23–30.